

## **Analisis Faktor-Faktor Pertumbuhan Kelompok Pengusaha Batik Kota Pekalongan**

\*<sup>1</sup>Nur Lailatul Azhima; <sup>2</sup>Hendri Hermawan Adinugraha  
<sup>1,2</sup>UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Jawa Tengah

\*<sup>1</sup>Email : azimanurlailatul36@gmail.com  
<sup>2</sup>Email : hendri.hermawan@uingusdur.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the condition of batik business groups in Pekalongan, analyze the factors that influence the growth of batik business group in Pekalongan and to determine the increase in sales volume, increase in average income, and increase in labor each year in Pekalongan. This research was conducted on the surrounding community especially in Simbang Wetan Village in March 2024. This research uses Porter (1990) diamond model as framework to analyze the growth of a cluster or group. The method used is descriptive qualitative using the community as a sample. The data collection technique in this study uses various methods, namely using the observation method or direct data to see the actual situation, the interview method, namely interviewing several sources to get the information needed. The results show that there are several factors that influence the growth of groups or clusters as in Pekalongan. There are also government efforts to participate in developing the batik business in Pekalongan City such as supporting by making a wastewater disposal site which is currently a problem in Pekalongan City. In addition, the government also plays a role in providing motivation or encouragement to craftsmen to market their products to various regions so that everyone can know Pekalongan Batik and help promote Pekalongan City Batik.*

### **Keywords:**

*Business Group, Batik Pekalongan, Growth*

### **ABSTRAKS**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi kelompok pengusaha batik di Pekalongan, menganalisis faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kelompok pengusaha batik di Pekalongan serta untuk mengetahui peningkatan volume penjualan, peningkatan rata-rata pendapatan, dan peningkatan tenaga kerja setiap tahunnya di Kota Pekalongan. Penelitian ini dilakukan terhadap masyarakat sekitar terutama di Desa Simbang Wetan pada bulan Maret 2024. Penelitian ini menggunakan model diamond dari Porter (1990) sebagai kerangka berpikir untuk menganalisis pertumbuhan suatu cluster atau kelompok. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan masyarakat sekitar sebagai sampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai metode yaitu menggunakan metode observasi atau datang langsung melihat keadaan yang sebenarnya, metode wawancara yaitu mewawancarai beberapa narasumber guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kelompok atau kelas terbaik di Pekalongan. Terdapat pula upaya pemerintah untuk ikut serta dalam membangun usaha batik di Kota Pekalongan seperti mendukung dengan cara membuat tempat pembuangan air limbah yang saat ini menjadi permasalahan di Kota Pekalongan. Selain itu, pemerintah juga berperan untuk memberikan motivasi atau dorongan kepada pengrajin untuk memasarkan produknya ke berbagai daerah sehingga semua orang dapat mengetahui Batik Pekalongan serta membantu promosi Batik Kota Pekalongan.*

### **Kata Kunci:**

*Kelompok Pengusaha, Batik Pekalongan, Pertumbuhan*

## **1. Pendahuluan**

Aktivitas ekonomi termasuk sebuah langkah dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat, sebab melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi maka mampu memenuhi

keperluan masyarakat. masyarakat dibutuhkan agar senantiasa kian dapat mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri atau yang terdapat pada wilayahnya sendiri agar keperluan senantiasa dapat dipenuhi. Peningkatan kualitas hidup masyarakat mampu dijalankan melalui pengembangan potensi lokal yang tersedia. Potensi lokal termasuk kekayaan alam, kebudayaan, serta sumber daya manusia yang terdapat di sebuah daerah. Potensi lokal disebut menjadi sebuah situasi yang terdapat pada sebuah daerah, yang merupakan situasi di daerah yang bersangkutan mampu dikembangkan dalam memberi kebermanfaatn terhadap masyarakat dan daerah tersebut (Cholidah et al., 2023).

Langkah yang dipergunakan untuk meningkatkan potensi lokal, wajib diawali dengan pengembangan potensi desa dengan berbasis kearifan setempat, potensi sumberdaya serta keunikan didalamnya. Desa yang mempunyao keahlian untuk menggunakan sebaik mungkin kearifan daerah, potensi daerah, sumber daya serta keunikan mampu dilakukan pengembangan menjadi desa inovatif atau kerap dikatakan desa wisata. Pemberdayaan masyarakat disebut menjadi langkah dalam peningkatan harkat serta martabat kelompok masyarakat pada keadaan yang kurang mampu (miskin), sehingga mereka mampu membebaskan dirinya dari jerat kemiskinan dan keterbelakangan.

Indonesia memiliki SDA dan sdm yang baik sehingga dapat menghasilkan karya kerajinan yg kental menggunakan budaya lokal yang diakui oleh global seperti wayang mendapatkan pengakuan pada tahun 2003, keris mendapatkan pengakuan pada tahun 2005, serta batik mendapatkan pengakuan dunia di tahun 2009. dari pengakuan tersebut kemudian mampu dikembangkan menjadi sebuah karya yang memiliki nilai ekonomi sangat tinggi. Batik sebagai salah satu hasil tangan rakyat Indonesia ialah karya yang telah dikenal didunia, dan batik memiliki banyak sekali jenis corak, jenis serta arti yang berbeda disetiap daerah, tiap wilayah memiliki motif dan ciri khas tersendiri (Devi & Rizky, 2023).

Kota Pekalongan menggunakan warna-warna yang cerah dan motifnya berupa liong, jlamprang, buketan dan masih banyak lagi. Kota Jepara mempunyai motif sidoarum, sekar jagad bumi artini, kembang setaman dan parang poro. Kota Solo menggunakan warna putih kecoklatan serta hitam, motifnya geometris ukuran kecil-kecil. Kabupaten Rembang menggunakan warna merah dan motifnya berupa gunung ringgit, sekar jagad tia negeri, serta latohan. Kabupaten Brebes menggunakan motif persilangan antara motif Salem serta Pekalongan. Kota Pekalongan sendiri dikenal menjadi Kota Batik karena terdapat banyak sekali pengrajin batik di Pekalongan terutama di daerah Buaran, Simbang Wetan, Simbang Kulon, Kertoharjo, serta masih banyak lagi. sehingga karya batik adalah potensi ekonomi yang dapat mudah untuk di kembangkan.

Menurut (Pratiwi, 2013) kemakmuran yang dicapai oleh masyarakat Pekalongan pada tahun 1952 hingga tahun 1964 merupakan masa kemakmuran masyarakat batik di Indonesia. Perkembangan batik Pekalongan ini antara lain didukung oleh iklim usaha perdagangan yang memadai dan kondusif. salah satu penyebabnya ialah kampanye pemerintah untuk menekankan pemakaian hasil produksi dalam negeri khususnya pemakaian batik serta ragam perjuangan sandang masyarakat. dengan adanya kampanye penggunaan sandang masyarakat serta kebutuhan pakaian yang semakin tinggi ini mengakibatkan produksi batik menjadi meningkat drastis, imbasnya adalah pembatik Pekalongan kebanjiran pemesanan dan dengan sendirinya pendapatan kemakmuran meningkat.

Di Kota Pekalongan terbagi oleh tiga kluster yaitu Klaster Kampoeng Batik Kauman, Klaster Kampung Wisata Pesindon, dan Klaster Batik Jenggot. Ketiga kluster ini memiliki jumlah unit usaha relatif banyak dibandingkan dengan ketujuh kluster lainnya sehingga dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja. Ketiga kluster ini telah didukung pula oleh pelaku-pelaku di dalam kluster yang telah mampu mengadakan kerjasama yang baik dan menumbuhkan budaya saling berbagi didalam kluster (Mempengaruhi et al., 2013, pp. 1-13).

Pada awal tahun 2007, Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi (Disperindagkop) Kota Pekalongan mulai menggalakkan sistem kluster di sektor industri batik pada rangka meningkatkan perkembangan industri batik di Pekalongan, yang sebagian besar adalah Industri kecil dan Menengah (IKM). hasil wawancara dengan para pelaku utama pada

Industri Batik Pekalongan, ketua Paguyuban, serta perwakilan dari Disperindagkop Kota Pekalongan yang dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2010, menunjukkan bahwa terdapat sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh Klaster Industri Batik di Pekalongan. permasalahan tersebut diantaranya rata-rata sdm mempunyai tingkat pendidikan yang rendah serta sulit untuk diajak bekerjasama, kerjasama yang terjadi diantara anggota suatu klaster (baik kerjasama antara sesama pengusaha batik juga kerjasama antara pengusaha batik dengan pemasok) masih kurang efektif, belum memiliki kemampuan yang baik dalam memasarkan produk yang didapatkan, serta peran pemerintah dalam pengembangan Klaster Industri Batik di Pekalongan dirasa masih kurang.

Tenaga kerja merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan aktivitas usaha. Bagaimanapun majunya teknologi, faktor manusia masih memegang peranan bagi suksesnya suatu usaha. tenaga kerja juga mempengaruhi nilai produksi, sebab tenaga kerja merupakan faktor produksi yang memegang peranan penting pada kegiatan usaha. Penggunaan tenaga kerja bertujuan untuk mengatur serta mengolah bahan baku pada usaha. untuk itu, tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap nilai produksi serta nilai produksi berpengaruh terhadap kinerja usaha. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Swasono (2008) yang menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan faktor yg sangat penting pada penunjang keberhasilan usaha.

Aktivitas industri merupakan salah satu bidang usaha yang menjadi tumpuan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu menjadi wadah yang baik untuk membangun lapangan pekerjaan yang produktif dengan diiringi produk-produk inovatif sehingga dapat memegang peranan penting pada perbaikan perekonomian Indonesia. oleh sebab itu dibutuhkan strategi pengembangan usaha agar pertumbuhan ekonomi semakin tinggi.

Menurut (Diana Sari & Pujiati, 2018, p. 734) strategi pengembangan usaha merupakan upaya dalam mangantisipasi masalah-masalah yang timbul dan dapat memberikan arah kegiatan operasional dalam pelaksanaan kegiatan industri. Dalam strategi pengembangan usaha kecil harus mempunyai strategi yang tepat, yang meliputi (1) peningkatan akses kepada aset produktif, terutama modal, di samping juga teknologi, manajemen, dan segi-segi lainnya yang penting, (2) peningkatan akses pada pasar, yang meliputi suatu spektrum kegiatan yang luas, mulai dari pencadangan usaha sampai pada informasi pasar, bantuan produksi dan prasarana serta sarana pemasaran, (3) kewirausahaan, dalam hal ini pelatihan-pelatihan mengenai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berusaha teramat penting, (4) kelembagaan ekonomi dalam arti luas adalah pasar, (5) Kemitraan usaha merupakan jalur yang penting dan strategis bagi pengembangan usaha ekonomi rakyat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan usaha batik yang ada di Kota Pekalongan dan yang dimaksud pertumbuhan disini berupa peningkatan volume penjualan, peningkatan rata-rata pendapatan, serta peningkata tenaga kerja setiap tahunnya.

## **2. Tinjauan Pustaka**

Kondisi bisnis berpengaruh positif terhadap perkembangan klaster batik. Hal ini mengimplikasikan bahwa semakin besar kedua kondisi bisnis dalam suatu klaster akan menyebabkan perkembangan yang lebih baik. Kondisi permintaan juga memiliki dampak pada pengembangan klaster. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi permintaan merupakan variabel yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan klaster batik. Terakhir, peran pemerintah dikonfirmasi bahwa secara positif terkait dengan pengembangan klaster batik. Hal ini mengimplikasikan bahwa semakin aktif peran pemerintah dalam sebuah klaster akan berdampak baik pada pengembangan klaster di daerah tertentu (Susanty et al., 2013).

Adanya dampak positif dan signifikan antara modal, tenaga kerja, pendidikan serta jam kerja terhadap pendapatan UKM sentra Batik di Kota Pekalongan. Variabel-variabel independen tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan UKM sentra Batik di Kota Pekalongan sebesar 81,5 persen. Variabel yang paling dominan yang mensugesti pendapatan UKM sentra Batik di Kota Pekalongan adalah modal (Aprilia & Melati, 2021).

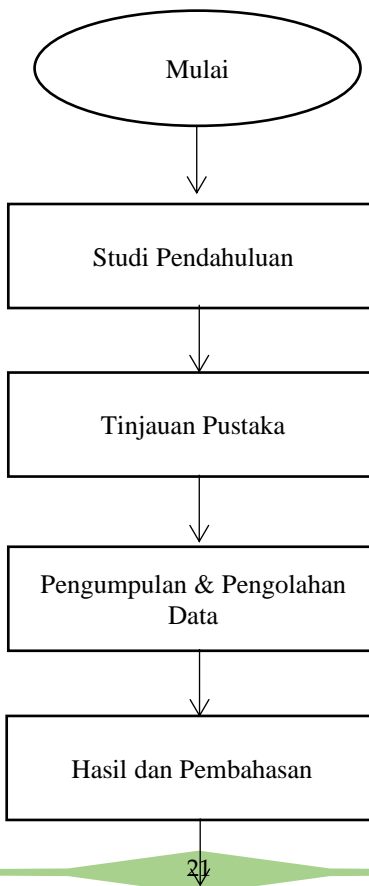
Pengusaha batik di Kota Pekalongan telah melakukan strategi pemasaran marketing mix, mereka membuat produk batik dengan sangat variatif, menggunakan harga tunai dan tempo, distribusi ke pasar, toko batik, pengiriman barang serta melalui looper dan reseller, cakupan pasarnya dari dalam kota, luar kota hingga luar Jawa bahkan luar negeri, mereka menggunakan promosi direct selling, serta memanfaatkan teknologi media sosial. Pengusaha batik secara umum sebanyak 75 % telah menerapkan prinsip-prinsip marketing mix syariah. Adapun 25 % belum secara sempurna menerapkan prinsip-prinsip syariah dengan masih ada yang menggunakan jasa lembaga keuangan berbasis bunga untuk modal produksi.

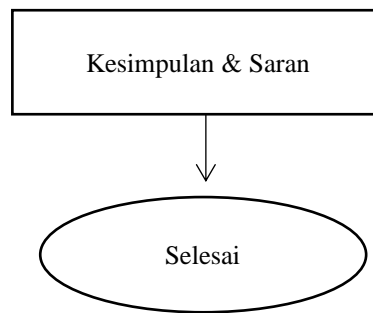
Dari analisis SWOT, didapatkan hasil bahwa aspek sumber daya membutuhkan generasi penerus batik yang memiliki kreativitas yang baik. Aspek kedua merupakan industri. Hal yang menjadi peran penting dari industri merupakan bahan baku, hal ini diharapkan untuk memudahkan proses produksi. Aspek ketiga adalah pemasaran. Produsen batik perlu memperluas pasar untuk penjualan batik. kemudian, aspek keempat adalah keuangan. Produsen batik perlu mengatur keuangan usaha secara detail. Aspek kelima adalah teknologi serta infrastruktur, yaitu perlunya infrastruktur untuk mendukung pengembangan Kampung Batik Kauman (Hendri Hermawan Adinugraha et al., 2021).

Terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kluster batik yaitu keberadaan industri pendukung dan terkait, strategi dan persaingan usaha, serta peran dari pemerintah. Diantara ketiga faktor tersebut, faktor yang paling berpengaruh untuk pertumbuhan kluster adalah terdapatnya strategi dan persaingan usaha. Selanjutnya, disamping ketiga faktor tersebut, pertumbuhan Kluster dipengaruhi pula oleh kondisi permintaan, pertumbuhan Kluster Kampung Wisata Pesindon dipengaruhi oleh faktor kondisi, dan pertumbuhan Kluster Kampung Batik Jenggot dipengaruhi oleh kondisi permintaan serta faktor kondisi.

### 3. Metode Penelitian

#### Diagram Alur Penelitian





**Gambar 3.1** Diagram Alur Penelitian

Diagram alur penelitian adalah rencana dan struktur penelitian yang dirancang untuk menjawab pernyataan penelitian dan mencakup pekerjaan yang akan dilakukan peneliti dari pembuatan hipotesis dan implikasi praktisnya hingga analisis data.

#### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yg digunakan pada penelitian ini berupa jenis deskriptif kualitatif yang mengkaji persoalan-persoalan yang ada dan tata cara kerja yang berlaku (Mardalis, 2007). Penelitian kualitatif deskriptif artinya data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Sudarwan, 2002, p. 1). Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang membuat data deskriptif berupa istilah-istilah tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati (Moleong, 2018). Sementara itu, penelitian deskriptif artinya suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik kenyataan alamiah juga rekayasa manusia. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk membentuk pencandraan secara sistematis, factual, dan seksama mengenai fakta serta sifat populasi atau wilayah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan kelompok pengusaha batik Kota Pekalongan.

#### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di Desa Simbang Wetan Pekalongan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2024.

#### **Sumber Data**

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, mengemukakan bahwa sumber data primer dalam penelitian kualitatif ialah istilah-istilah dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu di bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam istilah-kata serta tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian ialah subjek dari mana data dapat diperoleh. bila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. jika menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya (Arikunto Suharsimi, 2007).

#### **Fokus Penelitian**

Kajian penelitian ini difokuskan pada pertumbuhan kelompok pengusaha batik meliputi apa saja faktor yang menjadikan pengusaha tersebut tumbuh, metode apa yang dilakukan dan teknik yang dilakukan oleh seorang pengusaha tersebut.



### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mrngumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.

Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

#### **1. Metode Observasi**

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono (2011:188), 2015). Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati oleh observer.

#### **2. Metode Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.

Dalam melaksanakan teknik wawancara (interview), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung.

Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait faktor keberhasilan pertumbuhan pengusaha batik di Kota Pekalongan. Adapun informan antara lain :

- a. Pemilik usaha batik, untuk mendapatkan informasi tentang faktor yang menjadi keberhasilan pertumbuhan pengusaha batik.
- b. Tetangga, untuk mengetahui profil dari pengusaha tersebut.
- c. Pihak-pihak lain yang berkaitan dengan perolehan data dalam penulisan ini.

## **4. Hasil dan Pembahasan**

### **Gambaran Umum Kota Pekalongan**

Kota Pekalongan, yang terletak di pesisir pantai utara Jawa Tengah, sedang mengalami perkembangan pesat. Kota ini merupakan pusat kegiatan kebudayaan, perindustrian, dan perdagangan yang vital. Terletak di daerah pesisir, Pekalongan menjadi titik interaksi yang signifikan bagi beragam lapisan masyarakat. Dengan empat kecamatan, yakni Pekalongan Utara, Pekalongan Selatan, Pekalongan Barat, dan Pekalongan Timur, kota ini memiliki posisi strategis sebagai akses jalan menuju kota besar di sebelah timur dan barat.

Jarak yang relatif dekat dengan kota Semarang (101 km) dan kota Tegal (65 km) menempatkan Pekalongan dalam posisi yang menguntungkan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Secara geografis, kota ini berbatasan dengan Kabupaten Batang di sebelah timur, Kabupaten Pekalongan di sebelah barat, Laut Jawa di sebelah utara, dan Kabupaten

Pekalongan dan Kabupaten Batang di sebelah selatan. Semua ini menciptakan landasan yang kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan Kota Pekalongan.

### **Sejarah Singkat Kota Pekalongan**

Asal-usul nama Pekalongan masih menjadi misteri hingga saat ini, tanpa adanya prasasti atau dokumen resmi yang dapat memberikan penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hanya cerita rakyat atau legenda yang mengelilingi nama kota ini. Dokumen tertua yang mencatat nama Pekalongan adalah Keputusan Pemerintah Hindia Belanda (Gouvernements Besluit) Nomor 40 tahun 1931. Dalam keputusan ini, nama Pekalongan diartikan berasal dari kata 'Halong' yang berarti dapat banyak. Simbol kota tertulis sebagai 'Pek-Alongan'. Namun, interpretasi nama Pekalongan berubah pada keputusan DPRD Kota Besar Pekalongan tahun 1957. Dalam keputusan ini, serta tambahan Lembaran Daerah Swatantra Tingkat I Jawa Tengah pada 15 Desember 1958, disertai persetujuan Pepekupeda Teritorium 4 dengan SK Nomer KTPS-PPD/00351/II/1958, nama Pekalongan diartikan sebagai 'A-Pek-Halong-An' yang berarti pengangsalan (Pendapatan).

Sejarah masa VOC pada abad ke-XVII dan pemerintahan Kolonial Hindia Belanda mencatat bahwa sistem pemerintahan oleh orang pribumi tetap dipertahankan. Belanda menentukan kebijakan dan prioritas, sedangkan penguasa pribumi diberi gelar Regant (Bupati). Jawa Tengah dan Jawa Timur pada masa itu dibagi menjadi 36 kabupaten dengan sistem pemerintahan sentralistis. Pada abad ke-XIX, dilakukan pembaharuan pemerintahan dengan dikeluarkannya Undang-Undang tahun 1954 yang membagi Jawa menjadi beberapa Gewest/Residensi. Setiap Gewest mencakup beberapa afdelling (setingkat kabupaten) yang dipimpin oleh asisten Residen, Distrik (Kawadenan) yang dipimpin oleh Controleur, dan Onderdistrict (setingkat kecamatan) yang dipimpin Aspiran Controleur.

### **Sejarah Perkembangan Batik Kota Pekalongan**

Pekalongan dikenal sebagai kota batik karena merupakan sentra kerajinan serta perdagangan batik, sehingga batik menjadi denyut nadi kehidupan sehari-hari rakyat warga. Batik Pekalongan yang tumbuh serta berkembang sebagai salah satu ciri produk unggulan sudah dikenal semenjak dahulu kala, baik pada lingkup nasional juga internasional. sebagai produk seni adiluhung yang di awalnya diwarnai simbol-simbol keraton serta penggunaannya terbatas di kalangan bangsawan, kini batik sudah berkembang memenuhi kebutuhan fashion. Batik yang corak motifnya didominasi flora-fauna dengan pewarnaan cemerlang merupakan gaya pesisiran sehingga melahirkan batik khas Pekalongan.

Batik menjadi identitas Kota Pekalongan tidaklah keliru, sebab pada awal abad ke-20 Broersma sudah mengatakan bahwa Pekalongan diwarnai dengan batik yang didesain oleh penduduk pribumi. Meskipun perusahaan batik bukan merupakan industri yang besar, namun pada Hindia Belanda pembuatan batik adalah kerajinan rumah tangga yang diusahakan oleh sebagian besar masyarakat. Batik Pekalongan merupakan kerajinan tangan yang penting artinya bagi kehidupan ekonomi.

Batik Pekalongan sudah lama dikenal, bahkan sejak lebih dari satu abad yang lalu. pada awal abad ke-20 Kontrolir Keuangan sentra (Controleur bij de Centrale Kas) Raden Mas Utaryo mengatakan: "Pekalongan tanpa industri perbatikan bukanlah Pekalongan". Aktivitas pembatikan pada Pekalongan mempengaruhi kegiatan ekonomi pada sektor lain sebagai contoh seseorang pengelola toko mebel yang akbar dan menjual aneka macam mebelair pada orang desa secara angsuran, dalam laporannya pada direksinya di Surabaya menyatakan bahwa naik turun omzet dagangannya tergantung dari pasang-surutnya usaha batik.

Dalam buku *Batik Fabled Cloth Of Java*, disebutkan bahwa batik telah diperdagangkan di di Pekalongan Dari tahun 1840-an atau lebih awal lagi. Hal ini pula didukung oleh banyaknya pedagang etnis Cina serta Arab yg tinggal di wilayah pesisiran, yang memperdagangkan kain batik menjadi komoditi utama mereka yang sangat menguntungkan. Para pedagang batik ini pada awalnya hanya memesan batik pada pengrajin batik yang saat itu poly beredar pada desa-desa. syahdan kebiasaan memesan batik sudah terjadi semenjak abad ke-16 atu sebelum jaman VOC. di Pekalongan batik berkembang di sekitar wilayah pantai, yaitu di daerah Pekalongan kota dan daerah Buaran, Pekajangan serta Wonopringgo. pada tahun 1850 Pekalongan sudah menjadi sentra batik yang terkemuka (Haake, 2016).

Motif orisinil batik Pekalongan sebenarnya mempunyai persamaan dengan motif batik Surakarta serta Yogyakarta. Masuknya pengaruh budaya asing telah memperkaya motif dan tata warna batik Pekalongan. pengaruh asing dari kebudayaan Cina, India, Arab, Belanda, serta Jepang sudah jelas relatif besar dalam pembentukan desain serta tata warna batik Pekalongan. Batik khas Pekalongan ialah batik jlamprang yang menggunakan ragam hias patola dan mendapat pengaruh dari India dan Arab. berbagai penemuan produk pada ragam hias, teknik pewarnaan, dan penggunaan bahan mengakibatkan batik Pekalongan memiliki ragam hias serta tata warnanya senantiasa silih berganti, dinamis, dan mengikuti perkembangan pasar. Ragam hias batik Pekalongan ialah integrasi dari banyak sekali macam budaya sebab batik Pekalongan mengapresiasi hasrat konsumen baik dalam negri juga manca negara.

### **Pengembangan Batik Di Desa Simbang Wetan**

Desa Simbang Wetan Terkenal sebagai sentra batik sehingga tak dipungkiri sungai simbang memiliki warna yang cukup beragam. Terdapat beberapa batik yang cukup terkenal yaitu Batik Hj. Abbas, Batik Hj. Yusuf, Batik Hj. Ibbad dan masih banyak lagi. Saat ini perkembangan batik cukup pesat, dengan perkembangan tersebut dapat meningkatkan perekonomian di Kota Pekalongan da nada pepatah mengatakan “Kali Buthek Weteng Wareg” yang bermakna bahwa jika sungainya kotor maka perut kenyang. Maksud dari kata-kata tersebut, apabila sungai itu bersih berarti pendapatan yang didapatkan oleh pengrajin batik berkurang dan apabila sungainya tercemar maka pendapatan yang didapatkan oleh pengrajin atau pengusaha lebih banyak.

Tabel 1.1 Daftar industri Batik Desa Simbang Wetan Pekalongan Terbaru

No.	Nama Usaha	Alamat Usaha
126	BATIK ABDUL GOFUR	Simbang Wetan G.1 Buaran, Pekalongan, Jawa Tengah
160	BATIK BATURAJA (H. BAHARI)	Simbang Wetan G-1, Pekalongan, Jawa Tengah
236	BATIK RAJA UTAMA PUTRA	Simbang Wetan Gg 8 No. 2, Pekalongan, Jawa Tengah
290	BATIK MILATEK (NITI SUMITO)	Simbang Wetan Rt 16/04 Gg I, Pekalongan, Jawa Tengah
364	BATIK SUBHAN AR, HAJI	Simbang Wetan Gg Masjid Buaran, Pekalongan, Jawa Tengah
422	BATIK ZAENAL IBAD	Simbang Wetan Gg 01, Pekalongan, Jawa Tengah
423	BATIK ZAENUDIN	Simbang Wetan Gg I, Pekalongan, Jawa Tengah

Sumber : Data Industri Batik Ekspor dan Impor



Darwin Bangun (1989:92) berpendapat bahwa perkembangan industri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti : tersedianya bahan baku, Peralatan, tenaga kerja, pemasaran, modal, sarana dan prasarana transportasi yang dikelola dengan baik.

Perkembangan adalah perihal berkembang (W.J.S. Poerwadarminta, 1995:473) Industri berkembang didukung oleh faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri. Keberhasilan atau kesuksesan industri batik terletak pada kemampuan pengelolaan dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri.

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri batik saat ini anatara lain:

1. Manajemen (Pengelolaan Usaha)

Istilah lain dari manajemen adalah pengelolaan usaha. Pengelolaan yang dimaksud adalah cara penanganan suatu usaha atau lembaga dalam suatu proses kegiatan secara rapi melalui kerja sama dengan orang lain agar tercapai keuntungan semaksimal mungkin.

Menurut Sukamdiyo pengelolaan atau manajemen adalah Suatu kegiatan atau serangkaian tindakan atau proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, melalui kerjasama dengan orang lain.

Usaha industri batik perlu dikelola dengan baik karena fungsi pengelolaan atau manajemen adalah untuk dapat mencapai keteraturan, kelancaran dan kelangsungan usaha serta agar orang dapat bekerja secara efisien sehingga dapat mencapai efisiensi. Supaya usaha batik dapat berjalan lancar maka perlu mengatur kegiatannya dengan rapi. Bidangbidang pengelolaan dalam suatu usaha mencakup beberapa hal diantaranya pengelolaan alat dan bahan, pengelolaan tenaga kerja, pengelolaan keuangan, pengelolaan produksi, pengelolaan administrasi dan pemasaran. Proses pengelolaan usaha merupakan kesatuan rangkaian fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Kesatuan fungsi manajemen meliputi (Planning) perencanaan, (Organizing) Pengorganisasian, (actuating) Pelaksanaan, (Controlling) Pengawasan.

- a. Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah penentuan serangkaian suatu kegiatan, tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan (M.Manullang,2001 :36). Untuk mencapai hasil yang maksimal setiap usaha harus didahului suatu perencanaan yang matang karena adanya perencanaan yang baik dan matang dapat memusatkan perhatian, tindakan serta penggunaan faktor produksi secara ekonomis dan semaksimal mungkin. Perencanaan industri batik meliputi pemilihan lokasi, modal, dan organisasi usaha.

- 1) Pemilihan Lokasi.

Pemilihan lokasi industri batik adalah lokasi yang strategis, yaitu lokasi yang dekat dengan bahan baku atau bahan tambahan, dekat dengan pasar, dekat dengan jalan raya. Hal ini bertujuan agar memperlancar proses produksi, mudah dikenal dengan konsumen, mudah dijangkau transportasi sehingga keberhasilan usaha batik diwujudkan dengan menyewa tempat, memakai rumah sendiri yang lokasinya strategis untuk mendirikan usaha.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan lokasi usaha adalah dekat dengan pasar, mudah dilihat, tidak sulit dijangkau, fasilitas transportasi yang baik. Pemilihan lokasi yang berada di samping jalan raya dan mudahnya transportasi baik untuk membantu karyawan dan kelancaran usaha.

- 2) Modal

Modal adalah setiap benda ekonomi baik dalam bentuk barang maupun jasa yang dapat digunakan untuk proses produksi (Imam Chourmain, dkk, 1994:45)

Barang atau jasa yang dapat digunakan untuk proses produksi lainnya juga disebut dengan modal. Modal merupakan kekayaan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar dalam periode tertentu. Besar kecilnya dan berhasil tidaknya usaha ditentukan oleh modal yang tersedia, sehingga kedudukan modal dapat menjamin kelangsungan hidup usaha.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian adalah Suatu proses atau sistem ikatan kerjasama antara orang-orang untuk mencapai tujuan bersama (Sukamdiyo:1996:38). Organisasi usaha direncanakan sebaik-baiknya supaya dapat bekerja sama dengan baik. Organisasi suatu usaha tergantung dari besar kecilnya usaha, organisasi ini hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan. Semakin besar usahanya semakin lengkap susunan kepengurusannya. Suatu organisasi perlu menyusun struktur organisasi yang sederhana dan luwes agar mudah dilakukan penyesuaian dengan keadaan baru. Dalam setiap organisasi tahu tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing.

c. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan ini bertujuan agar proses produksi dan pemasaran mampu mencapai hasil yang memenuhi target sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Contohnya seorang pemimpin membimbing, mengarahkan dan mengatur segala kegiatan-kegiatan usaha kepada karyawannya didalam melaksanakan tugasnya.

Pengarahan yang diberikan oleh pimpinan harus berpedoman pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a) Mengarah pada tujuan, maksudnya pengarahan pembimbing pada bawahan untuk mencapai tujuan usaha.
- b) Keharmonisan, maksudnya pengarahan yang diberikan dengan harapan dapat menciptakan keselarasan antara kerja karyawan dengan tujuan usaha.
- c) Prinsip kesatuan komando, maksudnya dalam memberi pengarahan hanya ada satu jalur perintah yaitu dari pimpinan sehingga pertentangan dalam pemberian instruksi dapat dihindari (Basu Swastha:1998:112)
- d) Pengawasan.(Controlling)

Pengawasan dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan bila perlu mengoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula (M. Manullang, 2001:172). Tujuan pengawasan adalah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan, serta melakukan perbaikan-perbaikan bilamana terjadi penyimpangan.

Pengawasan atau pemeriksaan sebaiknya dilakukan pada saat pekerjaan sedang dilaksanakan dan sesudah pekerjaan selesai dikerjakan, sehingga hasil benar-benar maksimal.

1. Pelaksanaan Pengelolaan Usaha

Pelaksanaan akan dilakukan jika perencanaan sudah benar-benar matang, sudah dipertimbangkan dengan baik sesuai dengan tujuan yang dicapai. Kegiatan pelaksanaan dalam usaha batik meliputi pengelolaan administrasi keuangan, pengelolaan pembelian, pengelolaan penjualan, pengelolaan produksi.

2. Pengelolaan Tenaga Kerja

Pekerja adalah semua orang yang biasa bekerja di suatu perusahaan atau usaha. Tenaga kerja adalah orang yang melaksanakan proses produksi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dikatakan langsung apabila tenaga kerja hadir atau terlibat secara fisik dalam proses produksi. Sebaliknya tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang tidak langsung terlibat, umumnya bekerja dibidang manajerial dan administrasi.

### 3. Pemasaran

Pemasaran adalah suatu kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang dapat memuaskan kebutuhan konsumen atau pemakai (Basu Swastha,1998: 17). Sedangkan menurut Imam Chourmain (1994 : 73) Pemasaran merupakan kegiatan usaha yang berfungsi menyalurkan gerakan arus barang serta proses alih pemilikan barang dan jasa dari produsen ke konsumen atau pemakai. Kegiatan pemasaran meliputi promosi, penentuan harga, pendistribusian barang (penjualan).

Kegiatan pemasaran tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya promosi. Promosi tidak hanya dilakukan oleh perusahaan atau penjual saja, tetapi pembeli juga sering menggunakannya. Promosi merupakan proses membantu atau membujuk calon pembeli baik secara pribadi maupun non pribadi untuk membeli barang atau jasa atau bertindak variabel terhadap suatu ide yang mempunyai arti komersial bagi penjual.

#### **Upaya Pemerintah Dalam Pengembangan Usaha Batik Di Desa Simbang Wetan**

- a. Pemerintah menjadi fasilitator bagi para pengrajin dalam memberikan permodalan, bantuan berupa pinjaman lunak dari Paguyuban Koperasi Batik.
- b. Pemerintah memberikan perlindungan hak paten motif batik khas daerah. perlindungan hak paten tersebut melalui Klinik HaKI Undip (tingkat provinsi).
- c. Menaikkan sumber daya insan dengan memberikan pembinaan yang berkaitan menggunakan ketrampilan kerja, desain produk serta penanganan limbah. contoh : pembinaan perihal pemakaian zat rona alam yang ramah lingkungan.
- d. Pemerintah juga ikut berperan memperluas pemasaran yaitu melalui terobosan pasar dan pameran pada event-event penting seperti PRPP, SIBEx (Solo Interntional Batik Exhibition),Pameran pada TMII, POLDA EXPO.

## 5. Kesimpulan dan Saran

### **Kesimpulan**

Faktor yang dapat mempengaruhi industry batik simbang adalah faktor manajemen leuangan dan permodalan, faktor sumber daya manusia, faktor produksi dan fakroe pemasaran. Terdapat pula proses pengelolaan usaha guna mencapai tujuan tertentu seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Selain peran dari seorang pengusahanya terdapat pula peran dari pemerintah guna mendukung industri-industri kecil maupun besar serta mempunyai peran sebagai pelindung hak paten bagi pengusaha batik.

### **Saran**

Upaya untuk menjaga dan mengembangkan batik Pekalongan dalam perspektif ekonomi dan budaya perlu adanya langkah-langkah konkrit. Selain batik permanen diupayakan sebagai jiwa dan way of life masyarakat Pekalongan yang mberkahi sehingga mampu memberikan kekuatan inovatif maka tetap dibutuhkan regulasi pemerintah yang memihak ekonomi kerakyatan, inovasi produk dan pemberdayaan koperasi sehingga batik tidak hanya bisa memberikan kesejahteraan namun sebagai media integrasi sosial ekonomi masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

Aprilia, D. S., & Melati, I. S. (2021). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Modal Usaha dan Bauran Pemasaran Terhadap Keberhasilan Usaha UMKM Sentra Batik Kota Pekalongan. *Journal of*

- Arikunto Suharsimi. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. In Jakarta: Rineka Cipta.
- Cholidah, L. N., Sirad, M. C., Manajemen, P., Syariah, B., District, T., Business, B. C., & Income, I. (2023). *Peran Industri Batik Tulis Rahayu Dalam Meningkatkan Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam Di Desa Sumbergedong Kabupaten Trenggalek*. 3(2), 75–83.
- Devi, C., & Rizky. (2023). Analisis Studi Kelayakan Industri Batik Di Kota Tarakan. *Jureka*, 1(2).
- Diana Sari, S., & Pujiati, A. (2018). Strategi Pengembangan Pengrajin Karya Batik Di Desa Sokawera Kecamatan Somagede Banyumas. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), 727–743. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Haake, A. (2016). Batik: Fabled Cloth of Java. In *Batik: Traditional Textiles of Indonesia from the Rudolf Smend & Donald Harper Collections*.
- Hendri Hermawan Adinugraha, Asih Maisaroh, & Rifqi Hidayatullah. (2021). Analisis Steategi Pemasaran Melalui Digital Marketing Dalam Meningkatkan Omzet Penjualan Batik (Studi Kasus Buaran Batik Center Pekalongan). *Teknik: Jurnal Ilmu Teknik Dan Informatika*, 1(2). <https://doi.org/10.51903/teknik.v1i2.67>
- Mardalis. (2007). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi. Aksara. In Jakarta: Bumi. Aksara.
- Mempengaruhi, Y., Klaster, P., Pekalongan, B., Kasus, S., Klaster, P., Kauman, B., Jenggot, D., Susanty, A., Handayani, N. U., & Jati, P. A. (2013). *European Journal of Hospitality and Tourism Research*. 5(1), 1–13. <http://journal.trunojoyo.ac.id/rekayasa>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. PT Remaja Rosdakarya*.
- Pratiwi, E. (2013). *Perkembangan Batik Pekalongan Tahun 1950 – 1970*. Tesis, 1–121.
- Sudarwan, D. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. In 1.
- Sugiyono (2011:188). (2015). Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. *Sugiyono (2011:188)*, 151.
- Susanty, A., Handayani, N. U., & Jati, P. A. (2013). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN KLASTER BATIK PEKALONGAN (STUDI KASUS PADA KLASTER BATIK KAUMAN, PESINDON DAN JENGGOT). *J@TI UNDIP : JURNAL TEKNIK INDUSTRI*, 8(1). <https://doi.org/10.12777/jati.8.1.1-14>